

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan sebuah Negara. Maju tidaknya sebuah Negara ditentukan oleh tingkat kualitas pendidikannya. Dewasa ini negara-negara yang dikatakan maju adalah Negara yang memiliki sistem pendidikan yang baik. Hal ini tidaklah mengherankan karena pendidikan berkaitan erat dengan faktor sumber daya manusia.

Pendidikan yang membentuk dan mengembangkan faktor kognitif berkaitan dengan peningkatan tingkat intelektual peserta didik. Perkembangan komponen kognitif harus diimbangi dengan perkembangan komponen mental dan moral spiritual agar peserta didik memiliki karakter yang kuat dan bermoral luhur. Pembentukan moral spiritual dilakukan melalui pendidikan agama. Maka dari itu pendidikan agama harus tercakup dalam kurikulum agar dapat mendukung proses pendidikan yang menghasilkan lulusan yang intelek, berkepribadian dan memiliki akhlak mulia.

Dalam KTSP terdapat Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) yang terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran : (1) Agama dan Akhlak Mulia; (2) Kewarganegaraan dan Kepribadian; (3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;(4) Estetika;(5) Jasmani, Olah raga dan Kesehatan;(Mulyasa, 2007:97). Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan, cakupan muatan, dan kegiatan kelompok mata pelajaran.

Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan, membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan (Mulyasa, 2007 : 97).

Pembentukan moral dan akhlak mulia harus dilakukan sedini mungkin, mulai dari tingkat pendidikan dasar. Terkait dengan hal ini dalam KTSP Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dijabarkan dalam masing-masing satuan pendidikan. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK - KMP) Agama dan Akhlak Mulia untuk satuan pendidikan dasar meliputi:

- 1) Menjalankan agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak;
- 2) Menunjukkan sikap jujur dan adil;
- 3) Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya;
- 4) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan;
- 5) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya;
- 6) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha pembentukan kepribadian. Tujuan

pendidikan agama Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Qur'an disebut "Muttaqin". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darajat, 2001 : 72).

Pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki tujuan jelas. Pendidikan formal didapatkan melalui sekolah. Dalam pendidikan formal direncanakan dan diatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan, cara dan alat untuk mencapai tujuan itu, waktu dan tempat untuk mencapai tujuan. Karena itu, tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai dengan pendidikan formal. Sedangkan pendidikan formal itu dicapai dengan pembelajaran. Ini berarti bahwa tujuan pembelajaran agama Islam ialah untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu kepribadian muslim. Membicarakan pembelajaran agama Islam berarti juga membicarakan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sulit dicapai kalau bukan dari pembelajaran agama Islam. Sedangkan pembelajaran agama Islam tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dizaman yang sudah modern ini pendidik juga masih dianggap sebagai kekuatan sosial untuk mengimbangi laju perkembangan ilmu dan teknologi persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu merespon secara simultan terhadap perkembangan dan sistem pendidik berkat unsur-unsur yang terkait berprestasi

positif dengan keberhasilan pendidik (Malik, 2005: 200)

Pemberian *reward* bagi manusia unggul dalam konteks pendidikan kiranya memperoleh pembedaan teknologi Agama sendiri mengandung konsep pahala dan dosa untuk mengukur kualitas hidup manusia beriman (Malik, 2005: 201)

Konsep *reward* dan *punishment* edukatif siswa yang berprestasi dan bermasalah adalah penghargaan dan cinderamata harus diberikan kepada mereka yang berprestasi sebaliknya hukuman sebagai *vaksinasi* dini dalam konteks pendidikan layak diberikan kepada mereka yang bermasalah (Malik 2005, 202)

Sedangkan *punishment* dalam konteks pendidikan dimaksud sebagai usaha *paidagogis* kearah perbaikan. Muhammad 'Athiyah al-Abrasy menegaskan bahwa *punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktek hukuman dan siksaan (Rohmadi,2006:226)

Punishment sebagai usaha mengembalikan siswa kearah yang lebih baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif (Malik 2005, 202-205).

Jadi membangkitkan imajinasi kreatif dan produktif haruslah menjadi orientasi utama adanya *reward* dan *punishment* dalam praktek pendidikan.

Pemberian *reward* mempunyai pengaruh yang baik terhadap semua jiwa manusia secara umum, namun pengaruhnya terhadap jiwa anak akan jauh lebih besar. Rasulullah Saw telah mengajarkan keindahan mencintai sesama manusia dan menasehati umat yang telah beliau lalui. sabda beliau : “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian akan mencintai” (Suwaid, 2004: 261).

Pemberian pelajaran (*ta'dib*) terhadap anak merupakan suatu keharusan pendidikan dan pembelajaran baginya hal ini juga menuntut orang tua dan pendidik untuk bisa berinteraksi dengan anak. Memahami karakternya dan memilihkan bentuk pembelajaran dan cara yang terbaik untuk melakukan hal itu. Dasar-dasar pemberian pelajaran kepada anak ialah meluruskan kesalahan anak dalam bentuk berfikir dan meluruskan kesalahan anak dalam perbuatan (Suwaid,2004:538). Jika belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktiknya, ia tetap saja akan melakukan kesalahan, maka pemberian pelajaran menjadi suatu keharusan. Sanksi itu bisa diberikan melalui langkah-langkah:

1. Memperlihatkan alat hukum pada anak.

Banyak anak yang merasa takut bila melihat cemeti atau alat hukum lainnya. Dengan sekedar memperlihatkan saja mereka akan bergegas untuk memperbaiki diri, berlomba untuk memegang kepada yang benar dan segera memperbaiki perilaku mereka. Abdurrazaq dan Thabrani dan Ibnu Abbas meriwayatkan, "Gantunglah cemeti yang bisa di lihat oleh keluargamu agar hal itu menjadi peringatan bagi mereka." (Suwaid,2004: 542).

2. Menjewer telinga

Ini merupakan hukuman fisik pertama bagi anak. Dengan hukuman anak akan merasakan bagaimana sakitnya merasakan sanksi dari tindakan melanggar aturan syariat, sehingga ia layak untuk dijewer.

Imam Nawawi dalam kitab Al-Adzkir menyebutkan, "Ibnu Sunni meriwayatkan dari Abdullah bin Burs Al-Mazini bahwa ia berkata, "Ibuku pernah mengutusku untuk menghadap Rosulullah SAW dengan membawa setangkai

anggur, lalu aku akan makan sebagian dirinya sebelum aku menyampaikan kepada beliau ketika aku sampai, maka beliau menjewerku dan berkata “wahai anak yang tidak amanat.” (Suwaid,2004: 542).

3. Memukul sesuai aturan syariat

Jika cemeti dan menjewer telinga belum juga bisa meluruskan kesalahan anak dan masih saja terus membangkang, maka tahap yang ketiga ini bisa mengatasi pembangkangan yang dilakukannya akan tetapi pukulan yang diberikan ini haruslah sesuai dengan aturan-aturan syariat, jangan sampai hanya menuruti hawa nafsu orang tua atau pendidik.

Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Amru bin ‘ash dari Rasulullah bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan kepada anak-anak kalian agar mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mengabaikannya ketika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan pula tempat tidur mereka. ”

(Suwaid, 2004:544).

Penulis tertarik mengadakan penelitian pelaksanaan pembelajaran pendidikan dikelas III, karena pada usia ini daya pikir informasi pengetahuan yang dimiliki anak semakin meningkat. ☉Anak mulai bisa berfikir dan berhayal serta akan mencapai kekuatan iman yang siap menerima segala perintah Allah kemudian menerapkan dalam kehidupannya lebih dari ketika masih pada fase-

fase sebelum usia 9 tahun (Rohmadi 2006: 218).

Dia mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan Allah setelah terlebih dahulu mempunyai ilmu tentang sifat kesucian, ke-Esaan dan kekuasaan yang ada pada dirinya. Kemudian anak juga mulai mengimani sifat-sifat tersebut dengan keimanan yang menyebabkan merasa tentram dengan ridha denganNya serta memiliki gambaran tentang keagungan dan ketuhanan Allah (Rohmadi,2006: 218).

Ada beberapa alasan penulis mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta:

1. SDIT Ar-Risalah Surakarta merupakan sekolah Islam yang termasuk baru namun berkembang begitu cepat. Tercatat ketika penulis melakukan penelitian di SDIT Ar-Risalah Surakarta jumlah murid tiga Tahun terakhir : periode 2010/2011 : 664, periode 2011/2012 : 715, periode 2012/2013:756. (Wawancara Kepala Sekolah Arif Yulianto S.Pd.I, 23/4/2013).
2. SDIT Ar-Risalah Surakarta menerapkan *full day school* dari jam 07.00-15.00. Berbeda dengan sekolah umum lainnya, rata-rata jam 07.00-12.00. Termasuk sekolah favorit karena animo masyarakat yang begitu tinggi terhadap sekolah ini terbukti tiap tahun peminat orang tua menyekolahkan di SD Ar-Risalah semakin meningkat. Terbukti ketika penulis mengadakan penelitian bahwa, anak yang lulus SD Ar-Risalah mereka sudah dapat hafal 3 jus Al-Quran bahkan lulusan angkatan pertama lulus lima jus. (Wawancara Kepala Sekolah Arif Yulianto S.Pd.I, 23/4/2013).
3. SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah sekolah dasar yang berbasis Islam.

Sepengetahuan penulis beberapa sekolah Islam yang konsisten dengan ajaran salafus sholeh sering menemukan kendala dalam menerapkan kurikulum dari pemerintah. Di antaranya tentang kurikulum budaya dan adat-istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di SDIT Ar-Risalah Surakarta penulis telah menemukan nilai beda atau keunikan dibanding dengan sekolah-sekolah lain bahkan dengan sekolah-sekolah terpadu sekalipun. Keunikan ini adalah dalam pelaksanaan kurikulum yaitu, tidak mengajarkan menyanyi/musik, dan muatan lokal yang tidak mengarah ke penggalian potensi daerah seperti penggalian budaya Jawa. Sehingga penulis berkesimpulan (yang penulis ketahui) bahwa dalam SDIT Ar-Risalah keunikan ini dijumpai

4. Kelas III adalah masa transisi menuju usia 10 Th. Masa yang harus dipersiapkan sebelum mereka mendapat sanksi.

Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Amru bin ‘ash dari Rasulullah bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan kepada anak-anak kalian agar mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mengabaikannya ketika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan pula tempat tidur mereka.”

Pertama kali yang di hisab setelah aqidah adalah sholat. Maka bila anak belum berumur 10 tahun yang dilakukan adalah tahapan cermat, tabah, sabar

dalam mengatasi anak (Suwaid. 2004: 54)

5. Di kelas III SDIT Ar Risalah harus bisa membaca Al-Qur'an, sehingga target hafalan yang telah direncanakan bisa terlaksana.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terutama yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan dasar yaitu Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Untuk itulah penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar - Risalah Surakarta”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah untuk menghadapi kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digambarkan dalam judul di atas, maka disini perlu dikemukakan batasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan. Pembelajaran adalah upaya manusia membelajarkan siswa untuk belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2001:8.).

2. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mendasarkan pelajaran Islam, maka dasar pendidikan dalam Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan

Hadits (Santoso dkk,2009: 270).

Mata pelajaran Agama Islam yang ada di SDIT Ar Risalah diantaranya adalah:Aqidah, Ibadah ,Syiroh ,tahfid, hadish.

3. SDIT Ar-Risalah

SDIT Ar-Risalah merupakan sebuah sekolah pada tingkat dasar (SD), dengan penekanan pada materi pendidikan Islam yang dipadukan ke dalam proses pembelajaran umum maupun ekstra kurikuler serta memiliki waktu belajar yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, yakni lebih panjang yang dikenal dengan istilah *full day school*.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah adalah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang menyiapkan generasi Islam *bermanhaj ahlus sunnah wal jama'ah*, dan menanamkan cinta akherat tanpa meninggalkan sarana dunia dan berusaha mengedepankan nilai-nilai *syar'i* yang terpadu dalam setiap proses pembelajaran. Lokasi sekolah ini adalah di Jl. dr. Rajiman 456 C Reksogadan, Bumi, Laweyan, Surakarta 57148.

Dengan demikian yang dimaksud dengan “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar -Risalah Surakarta” adalah usaha untuk mempelajari, menyelidiki proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya yang berlangsung di kelas III.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari judul dan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Kelas III SDIT Ar-Risalah Surakarta?”
2. Bagaimana hasil yang didapat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Dalam pelaksan penelitian ini tujuan yang hendak dicapai:

1. Untuk mendiskripsikan secara jelas proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SDIT Ar Risalah Surakarta.
2. Untuk mengetahui hasil yang di dapatkan dari penelitian ini PAI.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan masukan dalam rangka memajukan pendidikan di sekolah khususnya dalam bidang pelaksanaan proses pendidikan Agama Islam di SDIT Ar-Risalah Laweyan Surakarta
2. Bagi peneliti sendiri dengan penelitian ini dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang pelaksanaan proses pendidikan Agama Islam di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka disini berisikan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis diantaranya sebagaimana dilakukan oleh

1. Ngadi (UMS, 2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar Islan Terpadu Ar-*

Risalah Surakarta". Menjelaskan bahwa dapat memberi kontribusi guna menambah khazanah keilmuan pendidikan terutama dalam bidang pengembangan kurikulum. Serta memperoleh wawasan dan penemuan baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian diharapkan peneliti sebagai guru siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

2. Agus Mulyadi (UMS,2007) dalam sekripsinya yang berjudul “ *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di TK Islam Al Azhar 28 Solo Baru*”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam di TK Islam Al Azhar 28 Solo Baru tahun 2011/2012 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Guru

Guru harus memenuhi standar kualifikasi guru

- b. Alat-alat pendidikan

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi yang diberikan di TK Al Islam Al Azhar 28 Solo Baru sudah terorganisir dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya spiderweb sebagai dasar pokok penentuan materi pokok dalam pembelajaran di TK, jadwal dan agenda pembelajaran.

2. Metode Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di TK Al Islam Al Azhar 28 Solo Baru menggunakan metode adoptif dan adaptif.

3. Pendekatan dalam pendidikan

Pendekatan yang dilakukan oleh TK Islam Al Azhar 28 Solo Baru adalah personal individual. Sebuah pendekatan yang dibangun antara guru/pendidik, siswa dan orang tua melalui buku penghubung siswa.

c. Lingkungan pendidikan

Letak geografis, fasilitas yang diberikan juga sarana prasarana yang disediakan sangat mendukung, nyaman, aman bagi proses pembelajaran siswa.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Agama Islam di TK Al Azhar 28 Solo Baru diantaranya adalah mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani, rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri dan memiliki kepribadian yang kuat (karakter)

3. Muchamad Anwarudin (2011), Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode AMSAL di SDN Perwotomo No 97.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan metode AMSAL mengandung arti, penyampaian cerita perumpamaan (untuk pendidikan budi pekerti) yang berasal dari ayat Al Qur'an. Pendidik dapat mengajarkan pada anak didiknya berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa langkah bagi pendidik dalam mengajarkan anak didiknya termasuk dalam sesuatu hal yang bermanfaat .

Berdasarkan beberapa penelitian penulis belum ada seseorang yang meneliti

tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan kelas III SDIT Ar Risalah Surakarta”. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid. Sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu Penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4).

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penulis akan memperoleh data-data keperluan dari sumbernya, Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, staf guru, staf kurikulum, staf keasiswaan, staf karyawan, tatausaha, murid kelas III.

Data yang penulis peroleh adalah data tentang penerapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI kelas III SDIT Ar-Risalah Surakarta, meliputi perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan PAI, silabus, RPP, beban belajar, proses pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Untuk data tambahan adalah tentang sejarah berdirinya SDIT Ar-Risalah Surakarta, letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keunggulan sekolah dan

keadaan guru dan murid. Di samping itu ada juga data penunjang Pendidikan yaitu kesiswaan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat dan layanan khusus.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara langsung . Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interview* (Husaini,2008:55). Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan gambaran umum tentang SDIT Ar-Risalah Surakarta meliputi: sejarah berdirinya SDIT Ar-Risalah Surakarta, letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keunggulan sekolah dan keadaan guru dan murid.

Data yang lain yang diperoleh dari wawancara adalah Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas III SDIT Ar-Risalah, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang berupa kurikulum dan pembelajaran ditambah dengan komponen penunjang seperti kesiswaan, tenaga kependidikan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat dan layanan khusus. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, stafguru, stafkurikulum, stafkesiswaan, stafkaryawan, tatausaha, kelas III.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengalaman dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala -gejala yang diteliti (Husaini, 2008: 52)

Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, seperti pelaksanaan pendidikan Agama Islam , keadaan gedung serta fasilitas-fasilitas yang ada di SDIT Ar Risalah Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 1998; 27). Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari SDIT Ar-Risalah Surakarta melalui kepala sekolah dan tata usaha. Data dokumentasi ini berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi sekolah, inventarisasi sarana dan prasarana, jumlah guru dan murid, jadwal pelajaran, kegiatan kesiswaan, dokumen administrasi mengajar dan evaluasi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan PAI di Kelas III di SD Ar-Risalah Surakarta tersebut.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miller Haberman, 1992: 16).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II Membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas III yang meliputi perencanaan dan PAI, dan hal-hal terkait di dalamnya di antaranya adalah : tujuan pendidikan Pendidikan PAI, faktor-faktor PAI, evaluasi, layanan khusus.
- BAB III Membahas tentang gambaran umum SDIT Ar-Risalah Surakarta yang meliputi: latar belakang historis berdirinya SDIT Ar- Risalah, letak geogrfis, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, keunggulan SDIT Ar-Risalah, keadaan guru dan murid, dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas III SDIT Ar-Risalah meliputi: Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas III yang mencakup pembelajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, layanan khusus.
- BAB IV Berisi analisis data tentang : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas III SDIT Ar-Risalah Surakarta.
- BAB V Penutup yang merupakan bagian akhir yang berisi: kesimpulan, saran dan kata penutup.